

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian di lapangan yang telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa fenomena terjadinya konsistensi penggunaan Bahasa Jawa Krama pada remaja Muslim di masyarakat semi urban saat ini karena kuatnya kepribadian remaja tersebut. Kepribadian yang kuat terbentuk oleh konsep diri yang positif. Dalam bersosialisasi, menjalin hubungan dengan individu lain, remaja yang mempunyai konsep diri positif lebih mudah beradaptasi dan mudah diterima di setiap lingkungan yang dimasukinya.

Remaja membentuk konsep diri yang positif melalui proses sosialisasi yang dilakukannya dalam perkembangan dirinya. Perkembangan dari fase kanak-kanak menjadi remaja melahirkan pengalaman-pengalaman yang membentuk konsep diri dan kepribadian remaja. Proses pembentukan kepribadian melalui tahapan *trial and error*. Berbagai masalah yang ditemui melahirkan pemilihan-pemilihan pemecahan masalah yang sesuai dengan yang mereka harapkan.

Pemilihan penggunaan Bahasa Jawa Krama pada remaja yang berbeda dengan bahasa remaja di lingkungannya, terbentuk karena mereka mempunyai konsep diri yang berbeda dengan remaja di lingkungannya tersebut. Remaja pengguna Bahasa Jawa Krama mempunyai konsep diri positif yang melahirkan

pemilihan penggunaan bahasa tersebut, yang akhirnya melahirkan konsistensi penggunaan Bahasa Jawa Krama pada Remaja Muslim. Konsep diri yang melahirkan konsistensi terbentuk karena adanya *reward*/imbalan dari lingkungan yang diharapkan.

Respon yang diharapkan dari pemilihan penggunaan bahasa adalah sama, yaitu pengakuan dari lawan bicaranya. Dengan harapan mendapat respon dan imbalan tersebut, maka terjadilah tingkat konsistensi penggunaan Bahasa Jawa Krama pada individu, yang kemudian penulis golongan pada dua tipe, yaitu individu dengan tipe *sampurno* untuk mereka yang selalu menggunakan bahasa Jawa Krama pada lawan bicaranya, dan tipe *gojag-gajeg* untuk individu yang hanya menggunakan Bahasa Jawa Krama pada orang yang lebih tua. Pemilihan konsistensi penggunaan Bahasa Jawa Krama tersebut juga dipengaruhi konsep diri yang ada pada diri remaja, dimana untuk remaja tipe *gojag-gajeg*, mereka masih merasa “tidak gaul” ketika harus berbicara dengan Bahasa Jawa Krama terhadap teman sebaya. Tipe *gojag-gajeg* merasa lebih mudah berbaur ketika mereka menggunakan bahasa yang sama dengan teman sebayanya. Sedangkan tipe *sampurno*, mereka lebih kuat konsep dirinya sehingga mereka sangat kuat memegang *unggah-ungguh*, jadi mereka tetap konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama kepada siapapun lawan bicaranya yang menggunakan Bahasa Jawa Krama.

Kuatnya kepribadian positif remaja Muslim ikut menentukan konsistensi penggunaan Bahasa Jawa Krama. Mereka yang kuat kepribadiannya tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak sesuai, karena mereka mencoba untuk

taat kepada aturan-aturan yang diyakini kebenarannya dan memudahkan langkahnya dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Remaja Muslim yang kuat kepribadiannya terus mempertahankan sikap yang sudah diambilnya karena konsep diri yang dimilikinya.

Perkembangan individu pada masa remaja yang sangat dinamis ternyata banyak melahirkan keunikan-keunikan tersendiri karena pada masa ini terjadi proses pencarian identitas diri. Remaja yang pada fase ini membutuhkan pengakuan diri dari luar lingkungan keluarga, mencoba mengamati dan meniru berbagai sikap yang dipelajarinya dari orang lain, dan sikap yang sesuai dengan konsep dirinyalah yang akhirnya dipertahankan menjadi identitas dirinya dalam menjalankan tugas perkembangan yang harus dijalaninya. Remaja Muslim sebagai individu penganut Agama Islam yang sudah baligh mempunyai tugas sebagai penerus generasi sebelumnya, sehingga remaja Muslim dikenai berbagai tanggung jawab dalam kehidupannya, yaitu melaksanakan ibadah dengan baik. Islam mengharapkan remaja berkembang dan beraktivitas mengikuti pokok-pokok ajaran agama yang sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan, pikiran mereka dipengaruhi oleh perkembangan keyakinan dalam beragama. Mereka juga mempunyai kewajiban untuk berperan aktif di lingkungan sosialnya sebagai khalifah di bumi. Dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, remaja menggunakan bahasa sebagai salah satu alat komunikasi.

Pemilihan penggunaan bahasa merupakan salah satu cara yang dipilih remaja untuk merepresentasikan gejolak jiwanya. Bahasa merupakan alat untuk menunjukkan eksistensi diri remaja. Penggunaan bahasa dipengaruhi konsep diri

yang terbentuk dalam diri individu. Penilaian akan diri melahirkan keyakinan dan sikap yang kuat sehingga individu mempertahankan sikap yang sesuai dengan respon yang diharapkannya. Konsep diri yang kuat melahirkan konsistensi sikap pada individu sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Memasukkan ke dalam kurikulum, pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa Krama pada hari-hari tertentu di sekolah sejak dini agar anak-anak mampu membentuk konsep diri yang positif sehingga pada akhirnya terbentuk sikap/karakter sopan dan santun pada anak.
2. Orang tua dan guru berperan aktif dalam meluruskan penggunaan bahasa yang tidak tepat agar anak terbiasa menggunakan bahasa yang sesuai sehingga anak mampu menumbuhkan konsep diri positif sehingga mampu bersikap sopan dan pandai menempatkan diri.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk meneliti peran keluarga dalam penanaman konsep diri remaja pengguna Bahasa Jawa Krama.